

Analisis Strategi Pemenuhan Layanan Pendidikan Berkualitas untuk Mencapai Sekolah Bermutu

Real Tomas*¹, Wiwik Wijayanti²

¹Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Indonesia

²Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: ¹realtomas1@gmail.com, ²wiwik_wijayanti@uny.ac.id

Abstrak

Sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang memiliki strategi khusus sebagai penopang dari sistem pendidikan yang diselenggarakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi yang dilakukan sekolah untuk memenuhi layanan pendidikan yang berkualitas sehingga memperoleh gambaran mutu yang baik khususnya bagi masyarakat Toraja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada penemuan sehingga pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat empat strategi yang dilakukan sekolah yaitu menggunakan SDM berkompetensi, melakukan pemetaan peserta didik, melakukan pembinaan khusus bagi peserta didik unggulan, dan menerapkan sistem *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik. Kegiatan manajemen sekolah dan aktivitas pendidikan lainnya selain proses pembelajaran sebagai tugas tambahan dilakukan oleh guru-guru berkompetensi, selain itu pada ekstrakurikuler tertentu sekolah menggunakan tenaga profesional. Untuk meningkatkan daya saing serta mengembangkan bakat peserta didik sekolah melakukan pemetaan berdasarkan capaian nilai rapor dan melakukan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya bagi peserta didik unggulan. Sekolah juga menerapkan tata tertib berbasis poin sebagai *punishment* jika peserta didik melakukan pelanggaran dan memberikan *reward* berupa penambahan poin pada kasus tertentu, sertifikat atau piagam penghargaan, serta uang pembinaan kepada peserta didik berprestasi. Strategi yang dilakukan sekolah berhasil mendobrak prestasi peserta didik dan mewujudkan budaya organisasi yang baik. Hasil ini diperoleh karena layanan pendidikan dapat diberikan secara efektif oleh sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Berkualitas, Sekolah Bermutu, Strategi

Abstract

A quality school is a school that has a special strategy as a support for the education system that is organized. This study aims to explore how the strategies carried out by schools to meet quality education services so as to obtain a good picture of quality, especially for the Toraja community. This study is a qualitative study oriented towards discovery so that data collection is carried out through observation, in-depth interviews, and document studies. The results of the study revealed that there are four strategies carried out by schools, namely using competent human resources, mapping students, providing special coaching for superior students, and implementing a reward and punishment system for students. School management activities and other educational activities other than the learning process as additional tasks are carried out by competent teachers, in addition to certain extracurricular activities, schools use professional staff. To increase competitiveness and develop student talents, schools carry out mapping based on report card achievements and provide coaching through extracurricular activities, especially for superior students. Schools also apply point-based rules as punishment if students commit violations and provide rewards in the form of additional points in certain cases, certificates or award certificates, and coaching money for outstanding students. The strategies implemented by the school successfully broke through student achievement and created a good organizational culture. This result was obtained because educational services could be provided effectively by the school.

Keywords: Quality Education, Quality Schools, Strategy

1. PENDAHULUAN

Mutu sekolah merupakan salah satu aspek yang menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam menilai pendidikan, khususnya bagi orang tua yang akan memilih sekolah bagi putra-putrinya sebagai tempat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan harapan. Tidak jarang orang tua rela mengeluarkan biaya yang besar untuk mendapatkan layanan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Beberapa aspek yang dipertimbangkan orang tua saat memilih sekolah yang bermutu bagi anaknya adalah status akreditasi sekolah, pelayanan di lingkungan sekolah, kualitas pengajaran guru, fasilitas sekolah, penanaman nilai-nilai agama, dan citra sekolah (Rosha et al., 2018).

Kebutuhan dan keinginan setiap individu seringkali menjadi patokan untuk menilai mutu sekolah, padahal untuk mengukur mutu sebaiknya berpedoman pada hubungan *input*, *proses*, dan *output* (Bhasin, 2019). Input pendidikan yang ada di sekolah merupakan segala sesuatu yang meliputi sumber daya manusia dan non manusia. Input yang berkualitas akan memberikan dampak yang baik dalam tahap selanjutnya yaitu proses pendidikan (Feng et al., 2018; Toosi et al., 2021). Perlu disadari bahwa pesatnya perkembangan dan tuntutan penggunaan teknologi yang tidak diimbangkan dengan kualitas sumber daya yang dimiliki setiap sekolah menjadi tantangan serius yang dialami sekolah masa kini (Adams & Muthiah, 2020). Dalam proses pendidikan terdapat pengambilan keputusan, pelaksanaan program, monitoring, dan evaluasi program pendidikan. Proses pendidikan merupakan rangkaian perjalanan panjang yang akan memberi pengalaman bagi setiap warga sekolah untuk memahami kondisi sekolah, sehingga dapat menciptakan pendekatan khusus. Sedangkan output merupakan hasil dari layanan pendidikan atau ukuran kinerja yang dapat dinilai dari aspek kualitas, efektifitas, efisiensi, moral kerja, dan inovasi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, termasuk lulusan sekolah, dan prestasi.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara Indonesia, pemerintah telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang membentuk rangkaian *input*, *proses*, dan *output* pendidikan serta menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Standar Nasional Pendidikan ini terdiri dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Peraturan Pemerintah RI No.4 Tahun 2022). Setiap standar ini merupakan indikator dalam kegiatan akreditasi sekolah sebagai suatu bentuk penilaian kelayakan program berdasarkan kinerja sekolah. Hasil dari akreditasi ini dapat dijadikan sebagai ukuran pencapaian mutu sekolah, karena akreditasi merupakan salah satu instrumen yang berasal dari pemerintah dan sengaja dibuat untuk mengetahui kondisi mutu pendidikan setiap sekolah di seluruh wilayah Indonesia (Raharjo et al., 2018). Berdasarkan hal ini, bagaimana setiap sekolah berupaya dalam memenuhi setiap standar yang ditetapkan pemerintah akan menggambarkan kondisi mutu sekolah sehingga tidak heran jika akreditasi sekolah menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan masyarakat untuk menilai kualitas sekolah.

Sekolah berkualitas hanya merupakan angan-angan semata bila tidak disertai dengan upaya yang maksimal. Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh sekolah adalah merumuskan strategi yang berfungsi sebagai penopang terpenuhinya seluruh layanan pendidikan dengan maksimal. Strategi merupakan tindakan spesifik yang diambil berdasarkan pertimbangan dan mengacu pada tujuan yang diharapkan (Steiss, 2019). Hal ini berarti bahwa dalam merumuskan strategi pemenuhan layanan pendidikan pada masing-masing sekolah harus disesuaikan dengan keadaan sekolah. Sumber daya manusia dan non manusia, tujuan yang diharapkan, resiko, dan peluang dari tindakan yang diputuskan merupakan aspek penting dalam menetapkan strategi (Budiarto et al., 2018; Noprika et al., 2020). Strategi yang matang tentu memicu lahirnya layanan pendidikan yang berkualitas dan berarti sekolah berhasil membebaskan peserta didik dari kebodohan, ketidakmampuan, dan akhlak buruk (Fanani & Anwar, 2023).

Kewajiban bagi sekolah untuk memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan sebagai pedoman sistem pendidikan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap para pemangku kepentingan. Akan tetapi jika disertai dengan strategi khusus untuk memastikan sekolah dapat mencapai pelayanan berkualitas akan memberikan dampak baik terhadap pencapaian mutu sekolah yang juga akan meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak (Bakar et al., 2021; Fradito et al., 2020). Sehingga

bagaimana strategi yang dilakukan sekolah untuk memenuhi seluruh layanan pendidikan akan menunjukkan bagaimana mutu sekolah.

Di kabupaten Tana Toraja provinsi Sulawesi Selatan terdapat satu sekolah menengah atas yang menjadi favorit dikalangan masyarakat Toraja sejak tahun 1975 sampai saat ini. Sekolah ini menjadi favorit karena selalu unggul dalam prestasi dibidang akademik maupun non akademik dibanding sekolah lainnya di kabupaten Tana Toraja, lulusannya mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi dan tidak jarang beberapa diantaranya berhasil masuk pada perguruan tinggi favorit di Indonesia, serta akreditasi A yang menjadi perolehan sekolah sejak tahun 2008. Output pendidikan yang dihasilkan tersebut diyakini merupakan dampak dari strategi pemenuhan layanan pendidikan berkualitas yang dilakukan oleh sekolah. Realitas output dari salah satu sekolah menengah atas di kabupaten Tana Toraja ini menjadi fenomena yang patut diangkat dalam diskusi pendidikan agar menjadi tambahan wawasan dan informasi bagi praktisi, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk adalah menganalisis apa strategi yang digunakan oleh sekolah untuk memenuhi layanan pendidikan yang berkualitas sehingga memperoleh gambaran mutu yang baik khususnya bagi masyarakat Toraja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada penemuan. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas yang merupakan SMA favorit di kabupaten Tana Toraja provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Januari sampai April 2024. Tahapan penelitian ini dimulai dari melakukan observasi awal yaitu bertemu langsung dengan kepala sekolah untuk menyampaikan niat baik dalam melaksanakan penelitian. Setelah itu peneliti melalui teknik *purposive sampling* melakukan pemilihan informan yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan empat wakil kepala sekolah, mereka dipilih karena dianggap memiliki peran utama dalam melakukan pengelolaan aktivitas pendidikan di sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data pada waktu-waktu yang telah disepakati bersama dengan pihak sekolah dan informan yang telah dipilih. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Peneliti mengobservasi kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah seperti kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap pagi, proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang selanjutnya dikembangkan oleh peneliti dilapangan untuk menggali data. Studi dokumen dilakukan peneliti dengan mencari jejak dokumen yang terkait dengan tujuan penelitian melalui media digital dan arsip sekolah. Dalam proses penelitian ini peneliti melakukan uji kredibilitas data melalui teknik triangulasi sumber yaitu melakukan pencarian data tidak hanya dengan mengandalkan satu sumber seperti hasil wawancara namun juga mengeksplorasi dokumentais terkait, dan bahkan melakukan observasi langsung. Peneliti kemudian melakukan analisis data dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara menganalisis, mengelompokkan, dan memisahkan data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian serta dilakukan secara rutin. Selanjutnya data yang telah direduksi kemudian disajikan dan disusun dalam teks naratif untuk mendeskripsikan fenomena yang akan membantu peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan verifikasi data yang telah ditemukan, kemudian peneliti menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat strategi yang dilakukan sekolah untuk memenuhi layanan pendidikan yang berkualitas sehingga memperoleh gambaran mutu yang baik khususnya bagi masyarakat Toraja. Keempat strategi yang dimiliki oleh sekolah adalah: 1) menggunakan SDM berkompetensi; 2) melakukan pemetaan peserta didik; 3) melakukan pembinaan khusus bagi peserta didik unggulan; 4) menerapkan *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik.

3.1. Menggunakan SDM Berkompetensi

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset penting yang dimiliki oleh setiap organisasi termasuk sekolah. Melalui hasil penelitian ditemukan bahwa sekolah menggunakan SDM yang dinilai terampil dan berpengalaman untuk melakukan berbagai tugas tambahan. Seperti penanggung jawab dan anggota dalam panitia kegiatan ujian tengah semester, ujian semester, dan ujian akhir bagi kelas XII kepanitiaannya selalu diisi oleh guru-guru terpilih. Calon-calon guru yang akan bertugas untuk kegiatan tersebut terlebih dahulu dipilih berdasarkan suara terbanyak dewan guru. Setelah itu kepala sekolah akan melakukan wawancara terhadap calon yang telah dipilih oleh dewan guru. Beberapa kriteria yang dipakai oleh kepala sekolah untuk memilih guru yang patut bertanggungjawab nantinya adalah pengalaman organisasi, kesanggupan bekerja secara tim, serta pengamatan bagaimana keseharian guru di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya kepala sekolah akan menentukan guru yang dipercaya untuk bertanggung jawab terhadap program dan kegiatan sekolah. Selanjutnya anggota panitia yang juga akan bertugas dipilih langsung oleh guru yang menjadi penanggung jawab dengan melibatkan peran kepala sekolah. SDM terampil dan berpengalaman juga dapat dilihat dari guru yang menjadi wakil kepala sekolah. Melalui wawancara yang dilakukan, narasumber berkata:

“Iya, betul itu ini sudah kepala sekolah ke-3 tapi kami masih saja dipakai untuk membantu kepala sekolah. Waktu kepemimpinan tahun 2008 yang kami akreditasi A itu kan kami dibentuknya pas 2 tahun sebelum beliau dipindahkan, nah herannya ini formasi kami wakasek orangnya itu-itu terus, paling yang agak berubah itu stafnya tapi koordinirnya tidak” (W-9/KO/R/09-02-2024).



Gambar 1. Pelatih Khusus yang Didatangkan Sekolah untuk Membina Peserta Didik yang Akan Mengikuti Lomba

Para wakil kepala sekolah saat ini sudah menjadi wakil kepala sekolah sejak beberapa kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya. Jika dihitung berdasarkan hasil wawancara tersebut, sudah sejak 2012 sampai saat ini sekolah memakai guru yang sama untuk membantu kepala sekolah. Selain itu mereka juga tergabung dalam Tim Manajemen Mutu Sekolah yang bekerja sama sejak tahun 2012 untuk terus meningkatkan mutu sekolah. Ditemukan lebih lanjut bahwa para wakil kepala sekolah tersebut juga merupakan guru-guru senior yang sudah berpengalaman dalam hal pengajaran. Meskipun memakai guru-guru tertentu namun staf yang ada pada setiap bidang beberapa kali telah mengalami perombakan. Sehingga dalam hal ini sekolah tetap memberikan peluang bagi guru-guru lain untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan dengan mempertimbangkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Selain itu, pembina pada bimbingan akademik dan non akademik sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik kepada peserta didik merupakan guru-guru terpilih. Guru-guru yang membina peserta didik dibidang akademik merupakan guru-guru senior dalam hal pengalaman mengajar dan sebelumnya telah berhasil dalam membina peserta didik sehingga mendapatkan juara di berbagai lomba akademik. Demikian pula pada bidang kesenian khususnya musik dan tari dibina oleh seorang guru musik senior serta pelatih profesional yang berasal dari sanggar di luar sekolah. Hal ini dilakukan sekolah untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berkompetisi dengan maksimal dengan dukungan pelatih profesional.



Gambar 2. Ekstrakurikuler Bahasa Jerman yang Dibina Langsung oleh Guru Bahasa Jerman yang juga berprofesi sebagai Tour Guide Bahasa Jerman

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sekolah memiliki strategi khusus untuk melakukan pengelolaan aktivitas pendidikan yang mungkin tidak dilakukan oleh semua sekolah karena ketersediaan SDM yang terbatas. Untuk terus meningkatkan keunggulannya, sekolah harus memaksimalkan nilai pelayanan dengan menggunakan sumber daya unggulan yang dimiliki (Kholik & Laeli, 2020). Jasa unggulan yang merupakan guru-guru berkompetensi dimaksimalkan sekolah dengan cara melibatkan mereka dalam pengelolaan sekolah. Sehingga guru-guru berkompetensi yang dimiliki sekolah saat ini merupakan investasi besar yang harus terus dikelola dan dikembangkan oleh sekolah.

SDM berkompetensi merupakan orang yang memiliki keahlian spesial, dinamis, kompleks, dan memiliki hubungan erat dengan pekerjaan tertentu (Wijayanti et al., 2020). Kompetensi yang dimiliki oleh seseorang merupakan perpaduan dari pengetahuan, keahlian, dan kemampuan (Nurjaya et al., 2021). Guru merupakan manusia berkompetensi yang menjadi panutan bagi peserta didik di sekolah dalam segala hal. Namun perlu disadari juga bahwa sebagai manusia guru juga memiliki keterbatasan, sehingga terdapat bidang tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh guru seorang diri. Hal ini yang mendorong sekolah untuk menggunakan jasa profesional dari luar sekolah demi menciptakan pelayanan pendidikan yang prima. Guru-guru yang ada di sekolah tempat penelitian saat ini merupakan guru-guru yang telah memiliki gelar pendidikan minimal S1 dan 20% diantaranya telah bergelar S2 khususnya para wakil kepala sekolah. Fakta ini membuktikan bahwa tidak heran jika sekolah menjadi sekolah favorit di kabupaten Tana Toraja karena memiliki sejumlah prestasi. Hal ini disebabkan karena dalam pengelolaannya sekolah menggunakan jasa guru-guru berkompetensi ditambah dengan tenaga profesional yang didatangkan dari luar sekolah, yang mana hal ini tentu berdampak terhadap kualitas pengelolaan layanan pendidikan yang dihasilkan sekolah.

3.2. Melakukan Pemetaan Peserta Didik

Setiap awal tahun pembelajaran sekolah selalu melakukan pemetaan peserta didik disetiap jenjang dan peminatan. Tujuan dilakukannya pemetaan peserta didik ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan peserta didik untuk menerima materi yang akan diajarkan oleh guru, selain itu juga untuk mendeteksi bakat-bakat dalam bidang akademik maupun non akademik yang dimiliki oleh peserta didik. Selain beberapa tujuan tersebut pemetaan ini juga sengaja dilakukan untuk mendorong peserta didik agar giat bersaing dan berusaha keras dalam belajar, karena pembagian rombongan belajar dilakukan berdasarkan capaian nilai rapor peserta didik.

Bagi peserta didik baru sekolah melakukan pemetaan berdasarkan nilai hasil tes masuk serta perolehan sertifikat atau piagam bukti prestasi yang dimiliki peserta didik baru pada jenjang sekolah menengah pertama. Melalui wawancara dengan narasumber, beliau berkata:

“Jadi kami kesiswaan itu mengelompokkan pada awal PPDB itu mereka-mereka siapa yang memang punya bakat dan prestasi yang artinya luar biasa bagusnya dan itu dikelompokkan. Ada misalnya di matematika, fisika, kimia, ada yang di seni, ada di olahraga dan tindak lanjutnya mereka-mereka itu ada kegiatan ekskulnya”(W-12/SPM/JST/13-04-2024).

Bidang kesiswaan bertugas untuk mendata peserta didik baru yang dinilai memiliki bakat dan prestasi pada bidang tertentu. Peserta didik tersebut selanjutnya akan diarahkan untuk mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler tertentu sebagai pembinaan sesuai dengan bakat yang dimiliki. Pemetaan peserta didik ini juga merupakan salah satu langkah yang dirasa efektif oleh sekolah khususnya dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti berbagai perlombaan. Sekolah tidak perlu lagi melakukan seleksi dadakan dan peserta didik pun lebih siap untuk mengikuti perlombaan karena telah mendapatkan pembinaan lebih dahulu.



Gambar 3. Peserta Didik yang Memiliki Talenta Membuat Film yang Merupakan Hasil Pemetaan Peserta Didik



Gambar 4. Perlombaan Bidang Vokal Bergengsi yang Berhasil Diikuti oleh Sekolah

Pemetaan peserta didik khususnya kelas XII sangat membantu peserta didik maupun sekolah dalam mengarahkan dan memilih perguruan tinggi serta jurusan yang akan dituju oleh peserta didik. Melalui wawancara dengan narasumber, beliau berkata:

“Nah selanjutnya itu mengapa bisa banyak yang masuk ya itu tadi karena manajemennya dan kerja sama kita semua yang ada dan melihat perkembangan terutama melihat passing grade dari perguruan tinggi ya. Contoh misalnya mengapa bisa banyak yang masuk kedokteran ada sekitar 10 yang masuk nah itu baru 2 jalur ya ada 10 yang masuk tahun ini. Nah itu memang kita petakan ya, kemampuan akademiknya anak kita dan passinggrade dari setiap perguruan tinggi” (W-5/PM/HZ/12-02-2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dengan melihat nilai rapor sebagai hasil proses pembelajaran, sekolah akan mengarahkan peserta didik untuk menentukan jurusan serta perguruan tinggi yang kira-kira bisa dicapai. Dengan melihat karakteristik jurusan pada perguruan tinggi yang akan dituju sekolah memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menentukan kelanjutan pendidikannya. Hal ini telah dilakukan sekolah selama bertahun-tahun dan menghasilkan deretan peserta didik yang berhasil lolos ke perguruan tinggi negeri maupun swasta serta beberapa diantaranya merupakan perguruan tinggi favorit seperti UI, UGM, STAN, UB, dan lain-lain.

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bertahan dan terus berinovasi ditengah derasnya penggunaan teknologi. Sehingga untuk memperoleh capaian tersebut kemampuan bersaing merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap sekolah. Peserta didik sebagai input pendidikan merupakan pelanggan yang harus dikembangkan potensinya melalui pelayanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Selain itu peserta didik juga merupakan manusia yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun emosional yang memerlukan bimbingan. Keadaan ini mengharuskan adanya pengaturan dan

pengawasan yang memusatkan perhatian sekolah terhadap minat dan bakat peserta didik di dalam maupun di luar kelas agar mendapatkan arahan yang tepat (Khoirul et al., 2019).

Pemetaan peserta didik merupakan salah satu bentuk dari pengaturan dan pengawasan yang dilakukan oleh sekolah yang menjadi tempat penelitian. Pemetaan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah, telah memberikan dampak yang baik terhadap layanan pendidikan yang dihasilkan oleh sekolah. Melalui beragam prestasi yang diraih oleh peserta didik dibidang akademik dan non akademik, serta deretan peserta didik yang berhasil lolos ke perguruan tinggi yang beberapa diantaranya merupakan perguruan tinggi terbaik di Indonesia merupakan hal yang menjadi patokan masyarakat untuk memberi kepercayaan terhadap sekolah. Oleh karena itu, pemetaan peserta didik yang dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan capaian nilai rapor merupakan salah satu bentuk pemetaan yang dapat dilakukan oleh sekolah lain juga. Membagi rombongan belajar dengan mengelompokkan peserta didik maka akan dapat memberikan dampak yang baik dalam proses pembelajaran (Firmansyah et al., 2021). Sekolah dapat membagi rombongan belajar berdasarkan pertimbangan bakat, minat, karakter, dan kemampuan peserta didik. Adanya pengelompokan tersebut membuat guru menjadi lebih mudah untuk memusatkan perhatian terhadap bakat minat dan bakat peserta didik, sehingga materi yang diberikan oleh guru dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik.

3.3. Melakukan Pembinaan Khusus bagi Peserta Didik Unggulan

Hasil dari pemetaan peserta didik ditindak lanjuti oleh bidang kesiswaan dengan memberikan arahan bagi peserta didik unggulan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakatnya. Selanjutnya bidang kurikulum akan mempersiapkan segala sarana dan media yang dibutuhkan untuk melaksanakan bimbingan pada setiap bidang ekstrakurikuler. Mulai dari penyusunan jadwal ekstrakurikuler, pengajar atau pembina ekstrakurikuler, dan kurikulum yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler semuanya disiapkan dengan teliti oleh bidang kurikulum. Setelah dipersiapkan, peserta didik akan mengikuti bimbingan pada setiap semester dan jumlah pertemuannya juga disesuaikan dengan target perlombaan yang akan diikuti oleh sekolah. Nantinya peserta didik yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler akan diseleksi kembali untuk memastikan bahwa sekolah mengirimkan perwakilan terbaiknya untuk mengikuti perlombaan.

Dibidang non akademik sekolah juga memaksimalkan bimbingan ekstrakurikuler untuk mendorong seperti didik mengembangkan bakat yang dimiliki. Hal tersebut ditandai dengan diselenggarakannya berbagai ekstrakurikuler bidang olahraga dan seni. Khususnya bidang seni yaitu paduan suara, sekolah melakukan pembinaan secara berkala terhadap anggota paduan suara sekolah. Hal ini dilakukan karena paduan suara tersebut dipersiapkan untuk menjadi pengisi pada upacara bendera setiap hari senin di sekolah maupun acara dan upacara-upacara daerah di kabupaten Tana Toraja. Selain itu paduan suara sekolah ini selalu ditargetkan untuk mengikuti perlombaan-perlombaan kabupaten, provinsi, nasional dan internasional seperti Bali International Choir.



Gambar 5. Peserta Didik yang Dibina Khusus untuk Mengikuti Perlombaan



Gambar 6. Karya Musikalisasi yang Eksis di Media Sosial Sekolah yang Merupakan Hasil Binaan Khusus dari Guru

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas merupakan salah satu wadah yang hendaknya dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki, khususnya bagi peserta didik yang telah unggul dalam bidang tertentu. Pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah juga dapat menjadi sarana untuk melepas kejenuhan belajar di dalam kelas. Meskipun begitu bukan berarti kegiatan ekstrakurikuler hanya menjadi wadah untuk bersenang-senang, akan tetapi hendaknya mampu untuk menumbuhkan kemandirian belajar dan kesenangan peserta didik dalam mengembangkan bakatnya yang nantinya berdampak baik bagi dirinya sendiri (Srisudarso & Een Nurhasanah, 2018). Kegiatan diluar kelas yang dimaksimalkan pelaksanaannya oleh sekolah akan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengekspresikan diri dan mengeksplorasi potensi, minat, dan bakatnya (Sari, 2020). Dengan begitu kualitas pelayanan yang diberikan sekolah kepada pelanggan pendidikan dapat mencapai hasil yang baik. Hal ini disebabkan karena sekolah mampu untuk memaksimalkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik sebagai pelanggan pendidikan.

3.4. Menerapkan *Reward* dan *Punishment* terhadap Peserta Didik

Pada masa kepemimpinan kepala sekolah tahun 2008 untuk pertama kalinya sekolah menggalas tata tertib berbasis poin yang mencakup pelanggaran maupun prestasi, dan tetap bertahan sampai saat ini. Penggunaan sistem poin yang diterapkan oleh sekolah ini menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya di kabupaten Tana Toraja karena dinilai telah berhasil mendisiplinkan peserta didik, sehingga kini beberapa sekolah khususnya sekolah menengah atas di kabupaten Tana Toraja juga telah menerapkan tata tertib berbasis poin.

Saat menjadi peserta didik baru, seluruh peserta didik dibekali 100 poin. Poin tersebut harus dipertahankan minimal 10 poin selama 3 tahun agar peserta didik dapat bertahan di sekolah dan menyelesaikan pendidikannya, jika tidak maka peserta didik yang memiliki sisa 5 poin akan dikeluarkan dari sekolah. Dalam prosesnya jika peserta didik didapati melanggar tata tertib maka peserta didik akan mendapatkan pengurangan poin yang jumlahnya disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang ada pada tata tertib sekolah sebagai bentuk punishment. Jika ditemukan peserta didik sudah memiliki poin yang kritis yaitu 50, maka guru BK dan bidang kesiswaan akan melakukan pembinaan kepada peserta didik yang bersangkutan. Akan tetapi jika lewat pembinaan tersebut peserta didik masih terus melakukan pelanggaran sehingga memiliki poin yang semakin kritis maka pihak sekolah akan mengundang orang tua peserta didik yang bersangkutan ke sekolah untuk membahas masalah tersebut. Selain pengurangan poin, sekolah juga melakukan penambahan poin khusus sebagai reward kepada peserta didik yang memiliki poin kritis namun memiliki prestasi akademik dan non akademik atau peserta didik aktif mengikuti organisasi didalam lingkungan sekolah. Jika dinilai peserta didik layak untuk dipertahankan berdasarkan pertimbangan tersebut maka sekolah akan melakukan penambahan poin.

Pemberian *reward* juga dilakukan melalui sertifikat atau piagam penghargaan dan uang pembinaan kepada peserta didik berprestasi. Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti, narasumber berkata:

“Ini yang *rangking-rangking* di kelas ini kita kasih *setifikat* atau *piagam*, kadang juga mereka-mereka itu misalnya ikut lomba *KSN* atau lomba lain kan mereka punya *sertifikat* itu *rewardnya* mereka. Yang *rangking 1* juga sampai *5 umum* itu dari komite ada berupa *uanglah* dapat mereka itu” (W-17/SPM/JST/13-04-2024).

Pemberian *reward* tersebut diberikan kepada peserta didik yang berprestasi melalui lomba yang dilaksanakan di luar sekolah dan bagi peserta didik yang berhasil mencapai *rangking 1* sampai *5 umum* pada setiap jenjang dan peminatan.

Pencapaian hasil belajar yang berkualitas tentu dipengaruhi oleh adanya rasa tanggungjawab yang ada dalam diri peserta didik sendiri. Ketika peserta didik memiliki rasa tanggungjawab terhadap kehadirannya di sekolah maka kedisiplinan akan muncul dalam diri peserta didik. Kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik memiliki dampak yang besar terhadap prestasi belajar (Palah et al., 2021). Ketika kedisiplinan sudah dibiasakan dalam diri peserta didik maka peserta didik juga akan terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan baik (Rohmah et al., 2021). Tentu untuk mencapai hal tersebut peran sekolah sangatlah besar. Sekolah harus melakukan strategi khusus untuk mencapai target mengenai kedisiplinan peserta didik. Hal tersebut dilakukan sekolah yang menjadi tempat penelitian melalui penerapan tata tertib sekolah yang dirancang sekaligus dengan sistem poin yang dapat memberikan punishment berupa pengurangan poin dan reward berupa penambahan poin, pemberian sertifikat atau piagam penghargaan, dan uang pembinaan.

Pemberian reward sebagai bentuk penghargaan bagi peserta didik memiliki dampak yang baik terutama untuk meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Ketika motivasi peserta didik bertambah dalam kegiatan yang dilakukan maka akan memberikan dampak yang baik pada kualitas dari hasil kegiatan yang dilakukan peserta didik (Kusyairy et al., 2018). Selain reward sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil kerja keras peserta didik punishment juga diperlukan oleh sekolah dalam mendisiplinkan peserta didik. Penggunaan keduanya memiliki dampak terhadap peserta didik terutama dalam membangun motivasi, percaya diri, dan disiplin peserta didik. Dalam implementasinya sebaiknya sekolah membuat aturan secara resmi agar tidak menimbulkan konflik antar peserta didik maupun orang tua/wali peserta didik (Firdaus, 2020). Hal ini telah diterapkan oleh sekolah yang menjadi tempat penelitian, sekolah terlebih dahulu merumuskan tata tertib disertai dengan jenis pelanggaran dan jumlah poin yang dikurangi saat peserta didik melanggar maupun penambahan poin ketika peserta didik memiliki prestasi.

4. KESIMPULAN

Terdapat empat strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk memenuhi layanan pendidikan yang berkualitas sehingga memperoleh gambaran mutu yang baik yaitu sekolah menggunakan SDM berkompetensi, melakukan pemetaan peserta didik, melakukan pembinaan khusus bagi peserta didik unggulan; serta menerapkan *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik. Melalui strategi menggunakan SDM berkompetensi, sekolah melakukan penilaian kinerja SDM yang terampil dan cakap dalam bekerja kemudian diberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan dan semangat bekerjanya. Mereka berkontribusi dalam berbagai kepanitian yang dibentuk oleh sekolah, tim manajemen sekolah, dan tim pembinaan ekstrakurikuler. Melalui strategi melakukan pemetaan peserta didik, sekolah memiliki tujuannya tersendiri sesuai dengan visi dan misinya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran, mendeteksi bakat dan minat, serta mendorong peserta didik untuk memiliki jiwa kompetitif untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu. Melalui strategi melakukan pembinaan khusus bagi peserta didik unggulan, sekolah kemudian melakukan manajemen khusus terhadap peserta didik unggulannya untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dinyatakan melalui kegiatan pembinaan ekstrakurikuler maupun pembinaan khusus untuk mengikuti perlombaan musiman. Melalui strategi menerapkan sistem *reward* dan *punishment*, sekolah bertekad untuk meningkatkan antusiasme peserta didik dalam setiap aktivitas pendidikan, selain itu sekolah juga melakukan pemberian piagam maupun sertifikat untuk memberikan apresiasi terhadap capaian peserta didik.

Strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam memenuhi layanan pendidikan yang berkualitas telah berhasil membawa nama sekolah sehingga memiliki gambaran mutu yang baik dikalangan masyarakat,

khususnya masyarakat Toraja. Mutu yang baik ini telah dinyatakan dalam prestasi-prestasi akademik maupun non akademik, selain itu setiap tahun alumninya berhasil melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi favorit yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia. Output pendidikan yang berhasil dicapai merupakan bentuk nyata dari usaha yang dilakukan oleh sekolah. Diskusi mengenai strategi-strategi khusus yang dimiliki oleh sekolah-sekolah favorit lainnya dalam memenuhi pelayanan pendidikan yang berkualitas masih diperlukan agar dapat menambah wawasan khususnya bagi sekolah-sekolah yang masih dalam tahap merintis kepercayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D., & Muthiah, V. (2020). School Principals and 21st Century Leadership Challenges: a Systematic Review. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 5(1), 189–210. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol5iss1pp189-210>
- Bakar, Y. A., Baharun, H., & Hasanah, M. (2021). BUILD PUBLIC TRUST THROUGH EXCELLENT SERVICE IN SCHOOL. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 05(03), 106–117. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i3.2978>
- Bhasin, S. (2019). Input Output in Education. *Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.5958/2321-5828.2019.00016.0>
- Budiarto, G., Yulianda, F., & Zulbainarni, N. (2018). Strategi Sinkronisasi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dengan ISO 9001 Program Sarjana IPB. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 202–211. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.202>
- Fanani, I. H., & Anwar, F. (2023). Implementasi Manajemen Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.62740/JPPUQG.V1I1.13>
- Feng, T., Wang, C. J., Sun, X. M., & Li, H. M. (2018). Analysis of the effect of educational input on the entrepreneurial behavior of intellectual employees. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 18(5), 2430–2437. <https://doi.org/10.12738/estp.2018.5.142>
- Firdaus. (2020). *Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/al-thariqah/article/view/4882/2509>
- Firmansyah, T., Mustiningsih, M., & Sunandar, A. (2021). Proses Manajemen Peserta Didik di SMA Binaan Universitas. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(11), 1623–1629. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14179>
- Fradito, A., Tarbiyah dan Keguruan, F., Raden Intan, U., Maulana Malik Ibrahim Malang, U., & Timur Indonesia, J. (2020). STRATEGI PEMASARAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN CITRA SEKOLAH. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10, 2020. <https://doi.org/10.24042/alidar.v10i1.6203>
- Khoirul, M., Stai, U., Sholeh, B., & Kediri, P. (2019). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI MANAJEMEN PESERTA DIDIK. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 62–76. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/74>
- Kholik, A., & Laeli, S. (2020). Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Sekolah Alam Berbasis Model Resource-Based View. *TADBIR MUWAHHID*, 4(1), 73–97. <https://doi.org/10.30997/JTM.V4I1.2540>
- Kusyairy, U., Fakultas Tarbiyah, S., Keguruan, D., & Makassar, A. (2018). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(2), 81–88. <https://doi.org/10.24252/JPF.V6I2.5595>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Miles, Matthew B., Saldana, Johnny Huberman, A. M - Qualitative data analysis_ a methods sourcebook-SAGE Publications (2014) (Vol. 148)*.

- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224–243. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>
- Nurjaya, Affandi, A., Ilham, D., Jasmani, & SUnarsi, D. (2021). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Kemampuan Pemanfaatan Teknologi Terhadap Kinerja Aparatur Desa Pada Kantor Kepala Desa Di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 4(3), 332–346. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JJSDM/article/view/10460>
- Palah, Nurfarida, R., Erihadiana, M., & Syah, M. (2021). *Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzizkr/article/view/74/49>
- Raharjo, S. B., Yuliana, L., & Yudha, Y. H. (2018). Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Achievement of National Standards of Education As a Predictor. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 129–140. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/750>
- Rohmah, N., Hidayat, S., Nulhakim, L., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 150–159. <https://doi.org/10.23887/JIPP.V5I1.30308>
- Rosha, Z., Wati, L., & Dharma, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 32 Padang. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 5(3), 139–147. <https://doi.org/10.31846/jae.v5i3.131>
- Sari, L. (2020). Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan dengan Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1074. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/226/163>
- Srisudarso, M., & Een Nurhasanah. (2018). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA EKSTRAKURIKULER DRAMA (TEATER)*. <http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/192/171>
- Steiss, A. W. (2019). Strategic management for public and nonprofit organizations. In *Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations*. <https://doi.org/10.4324/9781482275865>
- Toosi, M., Modarres, M., Amini, M., & Geranmayeh, M. (2021). *Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical education: A systematic review*. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1115_20
- Wijayanti, M., Wijayanti, M., & Jaedun, A. (2020). THE RELEVANCE OF CIVIL ENGINEERING GRADUATE'S COMPETENCES TO WORK IN CONSTRUCTION INDUSTRY. *Jurnal Kependidikan*, 3(1), 81–94. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.18115>

Halaman Ini Dikosongkan